

Ulama Betawi Perspektif Sejarah

Saidun Derani¹

Abstrak

Ulama Betawi telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam pembangunan bangsa melalui transmisi keilmuan Islam sejak awal islamisasi Bandar Calapa kemudian berubah namanya menjadi Jakarta. Peranan mereka tetap tidak berubah mengajak rakyat beriman dan menjaga moral umat. Perubahan yang ada sebatas dalam tataran metodologi sesuai tuntutan zaman seperti terlihat ruang kreativitas pendidikan model Betawi Corner dan Pusat Studi Hadis. Pada abad ke-21 persoalan neoliberalisme, sekulerisme, pluralisme, dan radikalisme dari aspek pemikiran serta gerakan globalisasi berimbas kepada masalah ekonomi, penegakan hukum, pengangguran, lapangan kerja, upah buruh, dan kualitas SDM yang rendah, dan kemiskinan. Semua itu menimpa kaum muslim lalu berpengaruh terhadap disintegrasi bangsa.

Kata Kunci: Ulama Betawi, jaringan ulama betawi, islamisasi

Abstract

Islamic Scholar of Batavia has contributed significantly in building the nation through Islamic knowledge, since its name as Bandar Calapa until it is changed into Jakarta. Their main role is never changed, that is to to keep the faith and uphold morality. The changes accoured is just only in methodological way, as an effort to adapt their selves with new condition. It could be seen fron Batavian Corner and the Center of Hadits Study. In 21St century, the neoliberalism, secularism, pluralism, radicalism, and globalization has affected the economic, law enforcement, unemployment, field of work, labor salary, and law standar quality of human resources. All of them have afflicted the muslim world and threaten the disintegration of a nation.

Keywords: Batavian ulama, Batavian ulama network, Islamization

¹ Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Pendahuluan

Kata persepektif berasal dari kosa kata bahasa Inggris “*perspective*” yang berarti dalam *track* atau *thariqah* yang sebenarnya, tetap melihat ke depan, atau pemandangan.² Sedangkan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* kata pandangan atau pemandangan dimaknai pengetahuan dan ikhtisar tentang sesuatu hal yang sifatnya mengandung penyelidikan ke depan.³ Dari pengertian dasar ini dapat dipahami, bahwa kata perspektif mengandung arti menelaah subyek kajian dengan melihat jauh ke depan perjalanan atau perkembangannya.

Adapun ulama Betawi yang dimaksud di sini adalah mereka, baik putra putri Betawi keturunan Hadrami maupun bukan, yang menuntut ilmu-ilmu keagamaan Islam langsung kepada ulama tertentu atau lembaga-lembaga pendidikan tradisional; halaqah, madrasah, majelis taklim-majelis taklim, pondok pesantren, yang kemudian dengan penguasaan ilmu-ilmu keislaman (kalam, fiqh, tasawuf) itu mengabdikan di masyarakat, lalu diakui sebagai ulama.⁴ Hanya timbul pertanyaan, bagaimana dengan putra-putri Betawi alumni perguruan tinggi Islam formal semacam UIN, IAIN, Alazhar, Cairo, apakah termasuk kategori ulama? Menurut Azyumardi Azra, mereka juga termasuk ulama sejauh keilmuan Islam yang dimiliki mumpuni, integritas akhlak memenuhi standar etika moral komunitas Islam, dan berkiprah di masyarakat, seperti Syaikh Dr. Nahrawi Abdus Salam al-Indunisi, Dr. Ahmad Luthfi Fathullah

Mughni, MA, Dr. M. Muchlis Hanafi, MA, Prof. Tutty Alawiyah AS.⁵ Jadi kalau diterima usulan Guru Besar Sejarah Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta ini, maka diperlukan perluasan pengertian ulama Betawi yang tidak hanya terbatas alumni lembaga pendidikan tradisional non-formal sebagaimana yang didefinisikan dalam karya Kiki, dkk-nya di atas, tetapi mencakup juga lembaga pendidikan tinggi Islam formal sehingga memiliki korelasi positif dengan fakta di lapangan.

Makalah ini ingin menjawab pertanyaan bagaimana ulama Betawi dalam perspektif sejarah. Diharapkan studi ini dapat menjelaskan kiprah ulama Betawi sejak awal proses islamisasi dalam rentang waktu yang cukup panjang bersifat kronologis sampai abad ke-20. Selain itu, makalah ini ingin mengemukakan teori islamisasi Bandar Calapa, proses ulama menjadi elite sosial Betawi, dan terbentuknya jaringan ulama Betawi berkiprah di masyarakat. Pertanyaan-pertanyaan inilah hemat penulis yang perlu dijawab sehingga dapat memberi keterangan memadai yang selama ini menjadi pertanyaan sebagian besar masyarakat Nusantara tentang keislaman orang-orang Betawi.

Islamisasi Bandar Calapa

Sampai sekarang (makalah ini ditulis), sekurang-kurangnya ada dua teori yang menjelaskan islamisasi Bandar Calapa, *pertama*, teori Syaikh Quro, dan *kedua*, teori Fatahillah. Kedua teori ini masing-masing didukung sumber yang cukup *sahih*,⁶ baik berita

²Echols, John M., dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1983, cet. ke-12, hal. 426.

³Peorwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diolah kembali Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1993, cet. ke-13, 1993, hal. 701-103.

⁴Kiki, Rachmad Jailani, dkk., *Genealogi Intelektual Ulama Betawi, Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad 19 sampai Abad 21*, Jakarta: JIC, 2011, hal. xviii.

⁵Azra, Azyumardi, “Ulama Betawi Dinamika Regenerasi”, dalam Rakhmad Jailani Kiki, dkk., *Genealogi Intelektual Ulama Betawi, Melacak Jaringan Ulama Betawi Awal Abad ke-19 s/d Abad ke-21*, hal. xiii-xx.

⁶Kata *sahih* diambil dari tradisi ilmu hadis, layak digunakan untuk rujukan hukum maupun moral kaum Muslim. Dalam konteks sejarah, kata *sahih* dimaknai dengan sumber primer yang

asing maupun sumber lokal; babad, cerita rakyat, situs, dan artifact, yang memang banyak ditemukan para arkeolog di tengah-tengah masyarakat Nusantara.⁷ Kedua teori dimaksud adalah:

1. Teori Syaikh Quro, yang dipelopori sejarahwan Universitas Padjadjaran, Prof. Ahmad Mansur Suryanegara, kemudian diikuti budayawan Betawi Ridwan Saidi, Dr. Nasim, serta sejarahwan dan budayawan Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Agus Sunyoto.⁸

digunakan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah melalui kritik sumber.

⁷Lihat Abdurahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, selanjutnya disebut Abdurahman; Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992, selanjutnya disebut Kartodirdjo.

⁸Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995, hal. 95-99, Suryanegara, Ahmad Mansur, *Api Sejarah, Buku yang akan Menubah Drastis Pandangan Anda tentang Sejarah Indonesia*, jilid I, Bandung: Salamadani, 2009, hal. 113, selanjutnya disebut Suryanegara; Nasim, *Jaringan Ulama Betawi Abad ke-20 dan Perannya terhadap Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Jakarta*, Bogor: Pascasarjana Ibnu Khaldun, 2010, hal. 29; Wawancara dengan Ridwan Saidi di Jakarta, 6 Maret 2008. Hall, D. G. E., *Sejarah Asia Tenggara*, Surabaya: Usaha Nasional, t.th., hal. 179-186; Coedès, Goerge, *Asia Tenggara Masa Hindhu-Budha*, Gramedia, 2010, hal.317-324; Sunyoto, Agus, *Wali Songo, Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan*, Jakarta: Transpustaka, 2011, hal.33-65, 246-249, selanjutnya disebut Sunyoto. Diceritakan tahun 1441 Champa mengalami *chaos* dan kaum muslim dipimpin Syaikh Hasanuddin hijrah ke Jawa. Pendapat ini diperkuat juga dengan adanya jalinan kerja sama antara kerajaan Champa dengan kerajaan Jawa Majapahit, yang semakin meningkat pada pada ke-14 M dan disebut-sebut dalam Babad Majapahit (Jawa) mulai adanya Islam di wilayah Jawa Timur itu. Pada masa ini telah terjadi di antara kedua kerajaan hubungan diplomatik dan perdagangan, lalu Raja Che Nang memilih Jawa sebagai tempat suaka politik dari tekanan Vietnam terhadap pusat ibu kota Champa.

2. Teori Fatahillah, yang dipelopori Dr. Pangeran Aria Hossein Djajadiningrat, kemudian diikuti Prof. Uka Tjandrasasmita, dan Prof. Hasan Muarif Ambary.⁹

Teori pertama menerangkan, bahwa islamisasi Bandar Calapa dan sekitarnya sudah ada pra-penguasaan pasukan Fatahillah, yang dalam versi Portugis disebut Fadhilah Khan atau Falatehan, tahun 1527 M. Jadi, tepatnya 100 tahun lebih awal pra kedatangan pasukan Demak, Cirebon, dan Banten, memukul mundur tentara Kerajaan Katholik Portugis di teluk Bandar Calapa. Mengutip J.C. van Leur, "*Indonesian Trade and Society*", Suryanegara mengatakan bahwa para pedagang muslim sudah lalu-lalang berdatangan dari wilayah Barat, terutama Arab, sejak abad ke-7 Masehi ke pelabuhan-pelabuhan Nusantara,¹⁰ berniaga ke China dan dalam jangka waktu lama melahirkan komunitas-komunitas muslim di kota-kota pelabuhan itu. Teori ini dapat menjelaskan bahwa mengapa ada kantong-kantong komunitas Islam di wilayah Nusantara umumnya seperti Patani, Malaka, Sumatera, Champa di Vietnam (Indo China). Dalam konteks inilah kuat dugaan, bahwa muslim Champa karena alasan politik dan agama, menurut Coedes, peneliti Perancis, melakukan hijrah ke Jawa

⁹Djajadiningrat, Hossein, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, diterjemahkan KITLV dan LIPI, Jakarta: Djembatan, 1983. Dalam bentuk aslinya bahasa Belanda karya disertasi ini diterbitkan pada tahun 1913 di Belanda. Pangeran Aria Hosein Djajadiningrat adalah anak angkat Christian Snouck Hurgronje dan mendapat beasiswa studi doktoralnya di Universitas Leiden, Belanda, dari pemerintah kolonial Hindia Belanda. Selanjutnya disebut Djajadiningrat.

¹⁰Nusantara yang penulis maksud adalah wilayah yang didiami masyarakat apa yang sekarang termasuk dalam persekutuan ASEAN, yang umumnya pada waktu itu merupakan tempat persinggahan para pedagang dari Barat menuju Asia Timur (China), misalnya Patani, Champa, Sulu, Tumasik, Vietnam, Pasai, Gresik, Tuban, Trengganu.

mencari perlindungan, yang saat itu Kerajaan Hindhu-Budha Majapahit masih kuat. Demikianlah, pada tahun 1412 muslim Champa ini, tiba di Bandar Calapa dipimpin Syaikh Hasanuddin bin Yusuf Siddiq bergelar Syaikh Quro, dikaitkan dengan kemampuan dan suaranya yang merdu dalam membaca Al-Qur'an sebagai *qari*.

Persoalannya adalah siapakah Syaikh Quro¹¹ itu, dari mana asal usulnya, kemudian apa corak keberagamaannya dan kapan datang ke Bandar Calapa. Sumber-sumber sejarah lokal, terutama sumber Cirebon dan Banten tidak banyak memberikan informasi kepada masyarakat sejarah Nusantara. Kedua sumber tradisional Jawa Barat tersebut penekanan beritanya kepada aktor sejarah seperti Syarif Hidayatullah, Fatahillah, dan Maulana Hasanuddin. Pada sisi lain, sumber sejarah lokal *Parahiyangan Siksakandang* dan *Babad Pajajaran* mencatat tentang islamisasi awal Jawa Barat dan Bandar Calapa dengan tokoh Syaikh Quro.

Sejauh ini keterangan yang diberikan *Carita Ratu Cirebon Girang*, *Japura* dan *Singapura*¹², *Carita*

Purwaka Caruban Nagari,¹³ *Negarakretabhumi*,¹⁴ dan sumber China¹⁵ tentang Syaikh Quro terkait kegiatan dakwah islamiyah di Asia Tenggara berpusat di Champa, yang secara biologis masih keturunan Nabi Muhammad Saw melalui putrinya Fatimah. Karena persoalan politik di negeri Indo China itu, akhirnya beliau mencari "tanah baru" yang dianggap aman dan tenang untuk kegiatan keagamaan yang mendorongnya pindah ke tanah Jawa. Selain itu sikap toleran (*tasamuh*) penguasa Majapahit yang berkuasa pada waktu itu kepada pemeluk agama lain semakin memperkuat niatnya melakukan *rihlah* keilmuan (menyebarkan ilmu-ilmu keislaman) kepada rakyat Nusantara.

Keterangan di atas diperkuat karya Ridwan Saidi,¹⁶ "*Peran Ulama Betawi dan Karya Tulisnya dari masa Revolusi hingga Masa Orde Lama*"¹⁷ yang menyebutkan bahwa sekurang-kurangnya telah ada sekelompok orang di wilayah pelabuhan Kerajaan Hindhu-Budha Pajajaran, Bandar Calapa,¹⁸

¹¹Baca Derani, Saidun, *Maulana Hasanuddin Peletak Dasar Kerajaan Islam Banten Bercorak Islam*, Jakarta: Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1988. Penulis menemukan ada beberapa tempat Islam awal di Jawa Barat, seperti Karawang, pusat pendidikan yang dibangun Syaikh Quro, di Kerajaan Galuh yang dikenal dengan Haji Purwa, lalu Syaikh Kahfi di Cirebon, yang kemudian berkembang menjadi kekuatan politik di Kesultanan Islam Cirebon, Banten, dan Jayakarta. Karena pertimbangan keamanan, Syaikh Hasanuddin berlabuh pelabuhan Karawang, yang waktu itu masih termasuk wilayah Kerajaan Pajajaran. Dari sinilah beliau memperkenalkan Islam secara damai dan persuasif, yang dianggap Islam Betawi pertama di Jakarta dan sekitarnya. Lihat Ekadjati, Edi S., "Penyebaran Agama Islam di Jawa Barat" dalam *Sejarah Jawa barat di Masa Pra-Sejarah Hingga Masa Penyebaran Agama Islam*, Bandung: Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Provinsi Jawa Barat, 1975, hal. 87, selanjutnya disebut Ekadjati.

¹²Mulyati, Sri, *Carita Ratu Cirebon Girang, Japura dan Singapura*, Transliter dan terjemahan disertai kajian teks, Bandung : Museum Negeri

Provinsi Jawa Barat "SRI BADUGA", 1999, hal. 102.

¹³Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari :Karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*, Bandung: Proyek Permusiuman Jawa Barat, 1986, hal. 31.

¹⁴Sunyoto, *Wali Songo, Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan*, hal. 57-59.

¹⁵Yuanzhi, Kong, *Cheng Ho Muslim Tionghoa, Perjalanan Muhibah di Nusantara*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011; Suryadinata, Leo, (ed.), *Laksamana Cheng Ho dan Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 2007.

¹⁶Ridwan Saidi sekarang dikenal sebagai budayawan Betawi. Mantan Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Indonesia ini suka "nyeleneh" atau bisa juga kritis barangkali adalah sejarawan non-profesional yang menghasilkan beberapa karya tulis terkait dengan rakyat Betawi, salah satunya "*Sejarah Jakarta dan Peradaban Melayu Betawi*" tahun 2010.

¹⁷Makalah disampaikan pada *Seminar "Geneakologi Intelektual Ulama Betawi"* 27 Mei 2007, di Jakarta Islamiic Center (JIC) diselenggarakan MUI Provinsi DKI Jakarta.

¹⁸Mengenai nama Jakarta yang bermetamorfosa dari Bandar Calapa, Jayakarta, dan Batavia,

melakukan usaha-usaha untuk mengajak masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa, Yang Tunggal, penuh kelimpahan kasih sayang, diidentifikasi sebagai ulama, apakah pria maupun perempuan, memiliki pengetahuan agama yang dalam berbagai bentuknya, melayani kebutuhan spiritual umat,¹⁹ untuk membedakan dengan kepercayaan masyarakat setempat yang lebih menekankan kepada aspek ekspresi ketuhanan dalam bentuk simbol-simbol bersifat duniawi.²⁰ Dengan mengutip sumber lokal, *Carios Parahiyangan*, Ridwan Saidi menduga bahwa ulama itu adalah Syaikh Hasanuddin, yang lebih dikenal dengan Syaikh Quro karena dikaitkan dengan keahliannya di bidang *tilawah al-Qur'an*.²¹ Dalam konteks ini, argumen teori pertama bisa dipahami bahwa Islam

lengkapnya dapat dibaca dalam Derani, Saidun, *Kesultanan Jayakarta, Sejarah Sosial Politik*, Edisi Revisi, Jakarta: Adabia Pres, 2012, hal. 93-100, selanjutnya disebut Derani. Lihat juga Alwi Shahab, *Waktu Belanda Mabuk Lahirlah Batavia*, "Jenderal Coen, Batavia, Dan Belanda Mabuk", Jakarta: Buku Republik, Februari, 2013, hal. 19-20, selanjutnya disebut Shahab. Uraian cukup panjang detail masalah ini dapat dilihat dalam Djajadiningrat, P.A. Hoessein, "Hari Lahirnya Djajakarta" dalam *Bahasa dan Budaya, Majalah Ilmiah Populer*, Thn V, No.1, Oktober 1956, Lembaga Bahasa dan Budaya Fakultas Sastra UI, Jakarta, hal. 3-11. Selanjutnya disebut Jajadiningrat.

¹⁹Bruinessen, Martin van, "Ulama dan Politik di Indonesia", *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, April 1999, cet. ke-2, hal. 180. Selanjutnya disebut Bruinessen.

²⁰Kepercayaan masyarakat Nusantara pra Islam terutama di Jawa menekankan aspek ritual dalam bentuk sesembahan kepada Tuhan yang diidentifikasi antropolog Barat, Taylor sebagai kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*, yang menurut Sunyoto pemberian nama kepercayaan itu merupakan suatu kesalahan yang sangat fatal karena melihatnya dengan kaca mata dan cita rasa manusia Barat yang sekuler.

²¹Makalah disampaikan pada *Seminar "Genealogi Intelektual Ulama Betawi"*, hal. 2. Pendapat ini didukung sejarawan dan budayawan Brawijaya, Agus Sunyoto. Lihat Sunyoto, Agus, *Wali Songo, Rekonstruksi Sejarah Islamisasi Jawa*, Jakarta: Transpustaka, 2011, hal.33-65, 246-249.

sudah diperkenalkan di Bandar Calapa,²² di mana masa itu sebagai pelabuhan niaga (internasional) paling penting Kerajaan Hindhu-Budha Pajajaran. Timbul pertanyaan, bagaimana metoda dakwahnya sehingga dapat diterima dan tidak menimbulkan *resistensi* (penolakan) rakyat setempat.

Jangan dibayangkan usaha dakwah islamiyah yang dilakukan perintis awal di wilayah Kerajaan Hindhu Budha Pajajaran ini sebagaimana yang ada sekarang bersifat terorganisir.²³ Untuk menghindari konflik (*resistensi*) dengan penduduk setempat dakwah dilakukan dengan cara-cara persuasif. Barangkali sumber *Babad Cirebon* ini dapat memberikan informasi bagaimana cara dakwah Islam awal di Nusantara. Dikatakan bahwa Ki M. A. Machfoed menukil naskah milik Aki Mad Rais, menceritakan:

Datanglah suatu hari, dengan lampah bertatakrama hormatnya, seorang saudagar muslim asing dengan seorang pembantunya

²²Deskripsi Bandar Calapa sebagai pelabuhan dagang internasional yang paling penting bagi Kerajaan Pajajaran, dapat dibaca dalam Tjandrasasmita, Tjandrasasmita, Uka, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009, hal. 138-141, selanjutnya disebut Tjandrasasmita. Baca juga Marwati Joened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia, jilid II*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984, hal. 368-376.

²³Sejauh yang penulis ketahui ada beberapa ormas Islam, antara lain Persyarikatan Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama (NU), dan Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) menyiapkan da'i khusus untuk masyarakat yang belum "Esa", sebuah masyarakat yang perlu dibina dalam pengertian masih beragama politisme. Konsep agama *mainstream* ini terkadang dikritik tajam para penggiat paham pluralisme atas nama HAM, yang dianggap diskriminatif dan dalam konteks ini ada keterlibatan negara di dalamnya. Lihat Saidi, Anas, (ed.), *Menekuk Agama, Membangun Tahta, Kebijakan Agama Orde Baru*, sub-bab "Agama Sebagai Variabel Sosial", Depok: Desantara, Juli 2004, hal. 23-25. Selanjutnya disebut Saidi. Qodir, Zuly, *Sosiologi Agama, Esai-Esai Agama di Ruang Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 101-106, dan hal. 227-257.

bangsa pribumi memikul barang-barang dagangannya sowan di pendopo Adipati Gebang yang baru selesai urusan dinas meneruskan istirahat bersama permaisuri dan para gadisnya diikuti Patih dan para Kuwu terdekat. Diterimanya pisowan saudagar itu. Diperiksanya bersama hadirin barang-barang dagangan itu yang serba indah, dan terdengar masalah tawar menawar. Karena waktu sudah masuk agak jauh lewat tengah hari, maka saudagar itu tampak berulang kali melepaskan pandangan mata ke luar pendopo. Melihat hal ini, Adipati Gebang curiga kemudian bertanya; apa maksud perbuatan itu, yang kemudian dijawab dengan takzimnya bahwa hanya ingin mengamati bayang-bayang pohon di halaman sekitar pendopo untuk mengetahui apakah belum terlambat waktu solat zuhur menghadap Tuhan. Akhirnya saudagar itu diizinkan solat di bawah pohon di samping halaman pendopo. Kantong padat berisi uang dengan semua barang dagangannya yang serba emas dan kain dari sutera alam, laken dan kampar ditinggalkan begitu saja berserakan. Ada yang masih di lantai dan ada yang masih di tangan para peminatnya. Sikap saudagar Muslim yang demikian itu, cukup mengherankan bagi hadirin karena tidak mengerti. Adipati menegurnya, tetapi dijawabnya dengan senyum hormat; tak mengapa sebab harta dan jiwa kita masing-masing, kapan dan di mana saja, dijaga ketat para Malaikat yang ditugaskan Allah, Tuhan kita sejak dulu, untuk selama hayat dikandung badan, yang seterusnya kami sembah, dan kini sekali lagi hendak kami

sembah. Lebih heran lagi mereka melihat cara wuduk dan solat saudagar Muslim dan pembantunya itu. Terjadi dialog yang cukup panjang, yang semua itu dijawabnya dengan arif dan bijaksana. Singkat cerita, setahun kemudian, Adipati Gebang dan para pengikutnya memeluk agama Islam atas kesadaran sendiri.²⁴

Cara-cara dakwah yang bersifat persuasif ini, dalam kasus islamisasi Nusantara, sudah diakui penulis asing maupun para peneliti muslim Asia Tenggara sendiri. Salah satu penulis asing itu adalah Thomas Walker Arnold (w. 1930) berkebangsaan Inggris, teman baik filosof muslim abad ke-20 kelahiran Pakistan, Sir Muhammad Iqbal (w. 1938 M), dalam bukunya “*Sejarah Dakwah Islam*”²⁵ yang terdiri dari 13 bab, menyimpulkan bahwa keberhasilan islamisasi Nusantara karena faktor individu muballigh tanpa lembaga khusus dakwah sebagaimana pada agama Nasrani sehingga kedalaman pengetahuan keislaman dan kehati-hatian menjadi ciri utamanya di tengah-tengah masyarakat. Selain faktor individu, Arnold menyebutkan bahwa kesederhanaan doktrin syahadat ikut memberi andil terhadap gerakan massif rakyat masuk Islam.

Peneliti muslim Indonesia, Alwi Shihab,²⁶ dalam karyanya “*Islam*

²⁴Machfoed, M. A., *Filsafat dakwah: Ilmu Dakwah dan Penerapannya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hal.187-190. Selanjutnya disebut Machfoed.

²⁵Arnold, Thomas Walker., *The Preaching of Islam (Sejarah Dakwah Islam)*, terj. A. Nawawi Rambe, Jakarta: Widjaya Jakarta, 1981, cet. ke-2, khusus bab 12 “Dakwah Islam di Indonesia dan Malaysia”, hal. 317-354. Selanjutnya disebut Arnold.

²⁶Shihab, Alwi, *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, diberi pengantar KH. Abdurrahman wahid, Bandung, Mizan, April 2001. Selanjutnya disebut Shihab.

Sufistik” dan Agus Sanyoto,²⁷ “*Wali Songo*” mengakui hal ini. Shihab menginisiasi kepada muballigh sufi yang begitu toleran dalam doktrin Islamnya yang dapat begitu mudah berinteraksi dengan budaya dan kepercayaan lokal sehingga kedatangan Islam bukan dianggap sebagai ancaman bahkan diyakini mempertinggi sikap laku dan perenungan tentang kosmos ketuhanan yang sudah ada. Hal yang sama Sunyoto temukan juga bagaimana para muballigh menyampaikan Islam tanpa harus berkonflik dengan kepercayaan rakyat setempat. Dalam konteks ini, para muballigh itu selain sangat menguasai ilmu-ilmu keislaman tetapi juga memahami jiwa masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya. Demikianlah, general teory islamisasi Nusantara bersifat persuasif ini dapat dibenarkan dan bukti-bukti itu masih terlihat dalam budaya Islam pondok pesantren sebagai kelanjutan budaya Islam Nusantara yang telah diletakkan ulama penyebar Islam awal dasarnya berdamai dengan budaya lokal.

Teori Fatahillah menerangkan bahwa Islam baru diperkenalkan di Bandar Calapa setelah kekuasaan politik Islam berkuasa (eksis) di sini.²⁸ Kisah ini berawal dari kerja sama Kerajaan Hindhu-Budha Pajajaran dengan Kerajaan Katholik Portugis berpusat di Malaka,²⁹ ditandatangani 21 Agustus

1522 oleh Henrique Leme, wakil Portugis di Dunia Timur utusan Gubernur Malaka Jorge d’Albuquerque dengan Raja Pajajaran, Ratu Prabu Siam. Isi perjanjian itu adalah:

1. Portugis dapat mendirikan benteng di Bandar Calapa,
2. Raja akan memberikan lada sebanyak Portugis perlukan, sebagai barter barang-barang kebutuhan Pajajaran.
3. Portugis wajib membantu Pajajaran dari serangan Demak atau lainnya.
4. Sebagai rasa persahabatan, raja menghadihkan 1000 karung (35 sentener) lada setiap tahun kepada Portugis.³⁰

Yang menjadi masalah adalah salah satu point isi perjanjian itu adalah (akan) menghancurkan eksistensi Demak sebagai sebuah kekuatan sosial politik. Entry point inilah mendorong Demak mengambil langkah berperang. Dalam konteks ini bisa dipahami mengapa gabungan tentara Demak, Cirebon, dan Banten dipimpin Fatahillah, asal Aceh dan menantu Trenggono, 22 Juni 1527 menghancurkan kapal-kapal perang Kerajaan Katolik Portugis di Bandar Calapa,³¹ yang sebelumnya sudah mengisolir eksistensi Kerajaan Hindhu-Budha Pajajaran dengan

²⁷Sanyoto, Agus, *Wali Songo, Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan*, dberi pengantar Prof. KH. Said Aqil Siraj, Jakarta: Transpustaka, November 2011. Selanjutnya disebut Sanyoto.

²⁸Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, hal. 85.

²⁹Banyak faktor Portugis berhasil menguasai Malaka 29 Mei 1511, akhlak dan wawasan kenegaraannya raja lemah, meninggalnya Laksamana Hang Tuah, intrik politik, konflik dengan negara-negara tetangga, seperti Aceh, Kelantan, dan Barus. Lihat Adil, Buyong, *Sejarah Malaka dalam Zaman Kerajaan Melayu*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1973, hal. 53-87; Sutrisno Kutoyo dan Mardanus Sofwan, *Sultan Hasanuddin, Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Jakarta: Mutiara, 1974, hal. 17, selanjutnya disebut Adil.

³⁰Ambary, Hasan Muarif, dkk. (ed.), *Sejarah Kerajaan Banten dan Pemerintahan Serang dari Masa ke Masa, Naskah*, (naskah), Serang: Panitia Hari Jadi Pemda Serang, tp.thn., hal. 8. Lihat juga Djajadiningart, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, hal. 79-80.

³¹Prof. Amirul Hadi menyimpulkan, bahwa tentara-tentara Kerajaan Katholik Portugis terlalu percaya diri karena telah berhasil menghancurkan kekuatan Islam di Malaka, maka mereka pun dapat dengan juga berkuasa di Jawa melalui MoU dengan Raja Hundhu-Budha Pajajaran ini. Faktor kepercayaan yang berlebihan inilah yang menguburkan mereka di teluk Jakarta. Lihat Hadi, Amirul, “Pendudukan Portugis atas Malaka dan Kebangkitan Aceh”, *Aceh, Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010, hal. 1-11, selanjutnya disebut Hadi. Uraian tentang sepak terjang kebijakan Portugis di Dunia Timur banyak dielaborasi dari karya ini, sungguhpun ada beberapa tambahan dari sumber lain.

menguasai wilayah pantai utara Jawa Barat.

Selain itu mengapa Portugis gagal menanamkan kekuasaan sosial politiknya di Jawa karena ketidakmampuan memahami konflik politik di Jawa atas dasar dorongan agama. Sebab itu Portugis mau bekerja sama dengan Pajajaran karena faktor ini sangat penting dalam kebijakan politiknya dalam konteks menghancurkan Islam. Menurut Bernard H.M. Vlekke, cara pandang Portugis ini salah. Karena melihat kasus yang terjadi di Eropa Selatan atau di negerinya disamakan dengan di Jawa. Pada hal tidak demikian penguasa-penguasa Jawa memandang konflik yang terjadi di antara mereka.³² Dengan demikian, Portugis gagal memaknai perpecahan yang terjadi di kalangan elite Nusantara khusus di pulau Jawa, yang berakibat pula salah mengambil kebijakan politik.

Pertanyaan sebagian besar masyarakat sejarawan Indonesia dan umumnya Nusantara adalah mengapa Portugis terlibat aliansi militer begitu jauh dan jelas ditujukan kepada Islam sebagai kekuatan sosial politik, yang baru muncul di Nusantara. Kisah ini kalau dirunut ke belakang bersumber kepada pengalaman panjang hubungan Islam dan Kristen di Andalusia selama 800 tahun (711-1492 M) di bawah pemerintahan Islam dan abad 10-13 Masehi dalam Perang Salib (1095-1299) serta penguasaan Turki Usmani terhadap ibu kota Kerajaan Katholik Timur Konstantinopel 29 Mei 1453 M menyimpan “bara sejarah”.³³ Lalu, kekuatan sosial politik Islam di Spanyol diganti penguasa Katholik 2 Januari

1492, maka pada tahun yang sama diawali ekspedisi Christopher Columbus ke arah barat mendarat di Benua Amerika dan Portugis ke Dunia Timur,³⁴ Afrika, India, dan terus ke Nusantara diekspresikan dalam bentuk penguasaan propertinya, yang dibutuhkan bangsa Eropa misalnya rempah-rempah.³⁵ Kesimpulan Prof. Amirul Hadi bahwa petualangan Portugis di Dunia Timur sangat kuat terkait dengan motif Gold dan Glory, terutama God.³⁶ Keterangan Hadi di atas diperkuat penjelasan Prof. Azyumardi Azra bahwa konflik-konflik kaum Nasrani dan Muslim yang puncaknya pada abad ke-19 penguasaan Barat terhadap Dunia Timur bersumber dari latarbelakang teologi dan historis.³⁷ Menurut Azra, bahwa dari aspek teologi Islam adalah *bid'ah* (penyimpangan) agama Kristen dan karena itu harus “digembalakan” ke Tuhan Yesus. Dalam konteks digembalaan ke haribaan Tuhan Yesus inilah muncul konflik, yang

³⁴Dunia Timur yang dimaksud adalah daerah-daerah yang dilalui garis Katulistiwa dan mayoritas penduduknya beragama Islam, seperti Afrika Utara, Asia (Barat, Selatan, dan Tenggara). Yang pertama memakai istilah ini adalah para ahli (apakah dari Timur atau Barat) untuk objek kajian dalam konteks kepentingan kolonialisme. Lihat Harun Nasution “Sekapur Sirih” dalam Gustave E. von Grunebaum, (ed.), *Islam Kesatuan dalam Keragaman*, Jakarta: Yayasan Pengkhidmatan, 1983, hal. xv-xix. Ahmad Mansur Suryanegara malahan menyebutkan bahwa kedatangan bangsa Barat ke Timur, terutama bangsa Katholik Portugis dengan mengutip Prof. J. M. Remein dalam bukunya “*Aera Eropa*” bukan berdagang apalagi mencari persahabatan dengan bangsa-bangsa Timur, melainkan tujuan kedatangannya untuk merampok. Lihat Suryanegara, *Menemukan Sejarah*, hal. 121.

³⁵Jack Tyrner, *Sejarah Rempah, Dari Erotisme sampai Imperialisme, (Spice, The History of A Temptation)*, terj. Julia Absari, Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.

³⁶Hadi, Amirul, “Pendudukan Portugis atas Malaka dan Kebangkitan Aceh”, *Aceh Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, hal. 3-4. Bandingkan dengan studi Prof. Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam*, hal. 120-124 pada catatan kaki nomor 42.

³⁷Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam*, hal. 195-210, hal. 211-227, hal. 229-243.

³²Vlekke, “Muslim dan Portugis”, Bab IV, *Sejarah Nusantara*, hal. 109.

³³Baca Goddard, Hugh, *Sejarah Perjumpaan Islam dan Kristen, Titik Temu dan Seteru Dua Komunitas Agama Terbesar Dunia*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, Januari 2013, selanjutnya disebut Goddard. Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam*, sub bab “Citra Barat tentang Islam: Keberlanjutan dan Perubahan”, Jakarta: Paramadina, Mei 1996, hal. 195-210.

terkadang konflik itu berdarah-darah ketika masuk kepentingan politik dan ekonomi di dalamnya yang dibungkus atas nama Tuhan. Jadilah rumpun agama Ibrahim ini saling bunuh dan saling fitnah yang sampai sekarang masih terlihat jelas dalam kasus penghancuran Negara Irak atas nama keadilan Barat dipimpin Amerika tahun 2003 dikomando oleh George W. Bush Jr atas nama “Perang Salib”.

Argumen ini diperkuat Bernard H. M. Vlekke, Guru Besar Sejarah Timur Leiden, Belanda, yang menyebutkan bahwa motif utama kedatangan Portugis ke Nusantara adalah yang utama bukan kepentingan rempah-rempah yang memang merupakan sumber penghasilannya di kepulauan Timur Nusantara, tetapi motif semangat Perang Salib.³⁸ Hal ini sangat berhubungan dengan berabad-abad Portugis berperang dengan orang “Moor”³⁹ di negeri mereka. Dan pasca keberhasilan mengusir orang-orang “Moor” dari bumi Iberia, kemudian diteruskan melakukan serangan ofensif ke Afrika Utara. Bagi Portugis di mana pun menemukan orang-orang Islam adalah musuh yang patut dilenyapkan dari muka bumi.⁴⁰

Sebenarnya Kerajaan Katholik Portugis adalah sebuah negeri kecil dan lemah dari segi ekonomi tetapi mampu menjelajahi dunia dalam waktu singkat. Prestasi ini didorong kebutuhan yang besar terhadap emas dan perak di Eropa ketika itu, baik untuk permintaan pasar maupun memenuhi ambisi istana. Hal inilah menjadi faktor ekspansi Eropa pertama,⁴¹ diawali menaklukkan Ceuta terletak di barat laut Afrika Utara tahun

1415 dipimpin Pangeran Henry. Prestasi ini dianggap “tahap awal ekspansi bangsa Eropa ke seluruh dunia.”⁴² Sukses berikutnya diikuti Vasco da Gama berdasarkan keterangan Batolemeu Dias mengenai pelayarannya ke kawasan paling selatan Afrika.⁴³ Dia berhasil sampai di Calicut (India) dan membuka pusat perdagangan di sana tahun 1497 dan lima tahun kemudian (1502) ditaklukkannya.⁴⁴ Tahun berikutnya dilanjutkan Alfonso de Albuquerque datang ke India dan akhirnya ditunjuk sebagai Gubernur Jenderal yang menaklukkan Goa tahun 1510 sebagai pangkalan Portugis di India. Dari India, Portugis menduduki Malaka 29 Mei 1511.⁴⁵ Prestasi gemilang yang diraih Portugal menguasai dua benua dalam satu abad memunculkan pertanyaan besar, bagaimana negeri kecil ini mampu melakukan itu dalam waktu relatif singkat.

Dalam berbagai diskusi⁴⁶ disimpulkan bahwa pada abad 16 M kekuatan sosial politik Islam mengalami disintegrasi karena faktor konflik internal sesama. Hal ini juga ikut memberi sumbangan terbesar kebangkitan Eropa Barat yang puncaknya terjadi pada awal abad 20 menguasai hampir semua teritorial Dunia Timur. Dalam konteks inilah memahami kritik tokoh Islam Indonesia, Dr.

³⁸Vlekke, Bernard H.M., “Muslim dan Portugis”, Bab IV, *Sejarah Nusantara.*, Jakarta: KPG, 2010, cet. Ke-5, hal. 97, selanjutnya disebut Vlekke.

³⁹Istilah yang dilekatkan kepada kaum Musim di Spanyol di bawah penguasa Katholik dalam konteks merendahkan harkat dan martabat, termasuk status sosialnya di masyarakat.

⁴⁰Vlekke, “Muslim dan Portugis”, Bab IV, *Sejarah Nusantara*, hal. 107-108.

⁴¹P. Moon, *Imperialism and World Politics*, New York: The Macmillan Company, 1964, hal. 9.

⁴²C.R. Boxer, *Four Centuries of Portuguese Expansion, 1415-1825: A Succinct Survey*, Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1969, hal. 5.

⁴³Edgar Prestage, *The Portuguese Pioneers*, London: Adam & Charles Black, 1966, hal.222-6.

⁴⁴Edgar Prestage, *The Portuguese Pioneers*, hal. 248-269; C.R. Boxer, *Four Centuries*, hal. 12-14; G.R. Crone, *The Discovery of the East*, London: Hamisih Hamilton, 1972, hal. 27-39.

⁴⁵G.R. Crone, *The Discovery of the East*, hal. 46-54.

⁴⁶Diskusi dimaksud adalah kuliah-kuliah kelas Islam Asia Tenggara yang penulis asuh diikuti mahasiswa dengan berbagai latar belakang aliran keislaman pada Departemen Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Mohammad Natsir, tentang dunia Islam, bahwa kondisi umatnya “ibarat buih yang diterbangkan angin”.⁴⁷

Memang fakta lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa faktor dibalik kesuksesan Portugis itu; kemajuan teknologi navigasi, konstruksi kapal untuk tujuan-tujuan dagang dan perang, serta teknologi senjata.⁴⁸ Selain itu juga faktor lebih penting adalah agama dan niaga, yang kedua hal ini dianggap kunci sukses ekspansi Portugis. Penaklukan Ceuta, mayoritas penduduknya muslim, misalnya, dimotivasi semangat *Crusade* dan *Trading*. Dalam konteks ini J.H. Parry mengatakan:

*Ceuta menawarkan beberapa keuntungan sebagai sebuah pangkalan untuk masuk ke wilayah Maroko, atau menyerang Gibraltar, benteng lain milik kaum Muslim di kawasan barat Mediterania selain dibutuhkan bagi eksplorasi dan perniagaan yang sistematis di Afrika. Dengan pendudukan Ceuta, ini artinya bahwa gerak Perang Salib (1095-1299 M) memasuki fase modern di mana perang terhadap Islam dimaknai dengan penyebaran agama Kristen, perniagaan dan senjata bangsa Eropa ke penjuru dunia.*⁴⁹

Menyatunya unsur “perang suci” dan “niaga” bukan karakteristik ekspansi Portugis saja,⁵⁰ karena negara-negara Eropa lainnya seperti Spanyol, misalnya melakukan hal yang sama. Perry

menyebutkan bahwa umumnya kaum bangsawan Eropa memiliki semangat *Crusaded* dan jiwa petualangan.⁵¹ Dalam konteks inilah Hadi menegaskan bahwa betapa besar komitmen keagamaan bangsa Portugis, sehingga Pangeran Henry sendiri terlibat aktif dalam gerakan missionaris Kristen.⁵² Demikianlah, “maju-mundurnya kegiatan missionaris Kristen di Timur berhasil atau gagal sangat bergantung kepada para pendiri kerajaan.”⁵³ Kebijakan sosial dan keagamaan bangsa Portugis ini dikenal dengan istilah *Parado* “perang yang tidak mengenal belas-kasihian melawan orang-orang Islam dan sikap bersahabat serta toleran terhadap penyembah berhala.”⁵⁴ Dikatakan Amirul Hadi bahwa hubungan antara kolonialisme Portugis dengan agama Katholik, mengutip Laurence A. Noonan sebagai berikut:

*Hampir tidak ada sejarawan yang menyangkal bahwa agama memainkan peran yang sangat signifikan dalam perkembangan kolonialisme bangsa Portugis; kemana saja mereka pergi, pendeta-pendeta mereka ikut serta; di mana saja mereka tinggal, gereja bermunculan bersama dengan benteng dan pusat perniagaan; dan membawa penduduk pribumi ke dalam Kristen merupakan sebuah kebahagiaan yang dirasakan para pedagang dan juga pendeta.*⁵⁵

Sukses menduduki Goa pada tahun 1510, Albuquerque 2 Mei 1511 meninggalkan Cochin ke Malaka dengan 18 kapal membawa 800 orang Portugis

⁴⁷Natsir, Mohammad, *Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: Girimukti Pasaka, 1988, hal. 280-282. Praktinya, A.W., (ed.), *Pesan Perjuangan Seorang Bapak, Percakapan antar Generasi*, Jakarta: Dewan Dakwah Islam Indonesia dan Laboratorium Dakwah, 1989.

⁴⁸J.H. Parry, *The Establishment of the European Hegemony, 1415-1715*, New York and Evanston: Harper Torchbooks, 1966, hal. 13-25.

⁴⁹J.H. Parry, *The Establishment*, hal. 10-11.

⁵⁰C.R. Boxer, *Four Centuries of Portuguese Expansion*, hal. 5-6; Donald F. Lach, *Asia of the Making Europe*, Vol. I, Book I, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1965, hal. 50-52.

⁵¹J.H. Parry, *The Establishment*, hal. 10-11.

⁵²Hadi, “Pendudukan Portugis atas Malaka dan Kebangkitan Aceh”, hal. 4.

⁵³Donald F. Lach, *Asia of the Making Europe*, Vol. I, Book I, hal. 229.

⁵⁴Donald F. Lach, *Asia of the Making Europe*, Vol. I, Book I, hal. 233.

⁵⁵Lihat Hadi, “Pendudukan Portugis atas Malaka”, hal. 4.

dan 600 Malabar⁵⁶ yang sebelumnya sudah dirintis Diogo Lopez de Sequeria 11 september 1509. Setelah menguasai Malaka, Albuquerque kembali ke Goa Desember 1511 dengan empat kapal layar. Diberitakan bahwa kapal-kapal ini dipenuhi berbagai jenis barang rampasan dan kekayaan Kesultanan Melaka, yang dideskripsikan F.C. Danvers sebagai "harta rampasan termahal yang pernah diperoleh Portugis sejak tiba di India."⁵⁷ Dalam perjalanan ke India, kapal tersebut diterpa badai dan tenggelam di lepas pantai Sumatera, dekat Aru. Dan akhirnya tiba juga di India bersama dengan dua kapal lainnya awal Februari 1512.⁵⁸

Goa adalah tempat Portugis meraih sukses dalam kegiatan missionaris. Untuk itu tahun 1534 Bishop Goa diberi yurisdiksi keagamaan untuk wilayah yang membentang dari cape of good hope di barat dan kepulauan China di timur.⁵⁹ Dalam konteks sukses di Goa inilah Portugal mencanangkan missionaris Kristen di Malaka dengan membangun beberapa gereja besar dan megah serta mendatangkan para pendakwahnya. Misi kristenisasi pertama tiba di kota ini sekitar 1545-1546 dipimpin St. Francis Xavier. Kketika dalam perjalanan ke Maluku, Jepang dan Cina, dia singgah di Malaka sebanyak dua kali tahun 1550 dan 1553. Sekolah

Jesuit pertama didirikan di Malaka pada tahun 1549 dan 9 tahun kemudian Malaka menjadi sebuah kota keuskupan.⁶⁰ Di sini terlihat jelas upaya serius Portugal menjalankan misi suci yang tidak hanya mengkristenkan Malaka, akan tetapi juga wilayah Nusantara, bahkan mencapai Jepang dan Cina.

Berbeda dengan di Goa di mana misi kristenisasi sukses- Xavier menyebutnya "sebuah kota yang secara keseluruhan Kristen"⁶¹, tetapi di Malaka dan sekitarnya mengalami kegagalan.⁶² Akhirnya, kota pelabuhan ini hanya berfungsi sebagai "pusat administrasi bagi gereja."⁶³ Jadi, entrepot ini hanya berperan sebagai batu loncatan bagi misi kristenisasi terutama Sulawesi, Maluku, Ambon, Ternate, Jepang, Cina, Filipina, dan Kamboja.⁶⁴ Kekuasaan Portugis berakhir di Malaka 14 Januari 1641 akibatnya dikalahkan Belanda.⁶⁵

Faktor lain yang ikut berperan melemahkan aktifitas perniagaan di Malaka adalah resistensi Jawa sebagai pemasok utama beras. Blokade militer dan ekonomi kerajaan-kerajaan di Nusantara juga memperburuk suasana. Selama Malaka dikuasai Portugis, para niagawan Muslim tidak berminat mengunjungi entrepot ini dan beralih ke berbagai pelabuhan lainnya di Nusantara; Aceh, Johor, Deli, Perak, dan Bantam. Selain itu, Portugis juga harus

⁵⁶Richard O. Winstedt, *A History of Malaya*, Singapore: Marican and Sons, 1961, hal. 66. Keterangan yang berbeda diberitakan R.S. Whiteway yang menyebutkan bahwa perjalanan laut ini "berangkat pada tanggal 20 April 1511 dengan 18 kapal yang membawa 600 orang bersenjata selain para budak". Lihat R.S. Whiteway, *The Rise of the Portuguese Power in India 1497-1550*, London: Susil Gupta, 1967, hal. 141.

⁵⁷F.C. Danvers, *The Portuguese in India*, Vol. I, hal. 239.

⁵⁸F. J. A. Moorhead, *A History of Malaya*, Vol. I, hal. 175-176; Richard O. Winstedt, *A History of Malaya*, hal. 71; R.S. Whiteway, *The Rise of the Portuguese Power in India 1497-1550*, hal. 144-145.

⁵⁹Donald F. Lach, *Asia of the Making Europe*, Vol. I, Book I, hal. 235.

⁶⁰I. A. Macgregor, "Notes on Portuguese in Malaya, hal. 39.

⁶¹Surat Francis Xavier kepada Loyola, Lisbon, 23 Juli 1540 dalam Schurhammer dan Wicki, eds., *Epistolae S. Francisci Xavierii Aliaque eius Scripta*, I, Roma, 1945, dikutip dalam Donald F. Lach, *Asia of the Making Europe*, Vol. I, Book I, hal. 247. Lihat juga Amirul Hadi, "Pendudukan Portugis atas Malaka dan Kebangkitan Aceh", hal. 7.

⁶²I. A. Macgregor, "Notes on Portuguese in Malaya, hal. 39.

⁶³Donald F. Lach, *Asia of the Making Europe*, Vol. I, Book I, hal. 287.

⁶⁴Donald F. Lach, *Asia of the Making Europe*, Vol. I, Book I, hal. 286.

⁶⁵F. J. A. Moorhead, *A History of Malaya*, Vol. I, hal. 234.

menghadapi serangan militer dari Aceh, Johor, Jawa, dan Ternate,⁶⁶ yang melihat bangsa Eropa (Selatan) ini sebagai musuh ekonomi dan agama. Dalam konteks semangat semacam inilah hemat penulis memahami mengapa tindakan militer yang diambil Demak terhadap Bandar Calapa 22 Juni 1527 di atas.⁶⁷

Demikianlah, fakta sejarah terjadi di pentas Nusantara, bahwa agama bukan menjadi faktor diterminan konflik. Akan tetapi kenyataan lapangan ditemukan bahwa buku-buku atau bahan ajar baik yang dipakai sekolah Dasar dan Menengah Kemenag maupun Kemendikbud dikisahkan latar belakang konflik antara Demak dan Pajajaran, justru faktor agama terlihat menonjol. Bukankah sikap toleran begitu tinggi misalnya kasus Kerajaan Hindhu-Budha Majapahit melindungi Muslim Champa dari kelalilam Raja Vietnam sebagaimana penulis katakan di muka. Dan hal ini sudah pernah dalam suatu kesempatan lokal karya Penulisan Sejarah Islam Indonesia Kementerian Agama tahun 1990-an penulis mengusulkan supaya ada peninjauan ulang penulisan tentang beberapa subyek Sejarah Islam Indonesia masalah hubungan Islam dengan beberapa kerajaan yang bercorak Hindhu Budha sehingga tidak terjadi kesalahan pemahaman generasi muda Indonesia mendatang. Salah contoh dapat dibaca karya Prof. Slamet Mulyana yang menyebutkan, bahwa kejatuhan Kerajaan Majapahit karena agresivitas Islam.⁶⁸

⁶⁶F. J. A. Moorhead, *A History of Malaya*, Vol. I, hal. 190-213.

⁶⁷Derani, *Sejarah Sosial Politik Kesultanan Jayakarta*, Jakarta: Adabi Pres, 2012, hal. 52.

⁶⁸Lihat Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Djawa dan Timbulya Negara-negara Islam di Nusantara*, Djakarta: Bhratara, 1968; Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, Yogyakarta: LkiS, 2005 pengantar Dr. Asvi Warman Adam, sejarawan LIPI. Kesimpulan lain Prof. Slamet Muljana dalam karyanya ini bahwa tokoh penyebar Islam di Jawa yang dikenal dengan "Wali Songo" adalah keturunan etnis Tionghoa.

Teori Guru Besar Sejarah Universitas Indonesia ini juga sudah penulis bantah, bahwa kecil kemungkinan terjadi konflik Demak dan Majapahit serta kerajaan-kerajaan Nusantara bercorak Hindhu Budha,⁶⁹ karena sentimen agama sebagai diterminan utama. Sebab itu menurut penulis buku-buku yang ada sekarang sebagai bahan ajar menyangkut masalah ini perlu direvisi dan diberi interpretasi baru sehingga tidak terjadi kesalahan pemahaman.

Teori kedua ini umumnya diikuti sejarawan Universitas Indonesia,⁷⁰ antara lain Prof. Uka Tjandrasasmita, Prof. Hasan Muarif Ambary, kemudian lebih akhir diteruskan Prof. Azyumardi Azra dan Prof. M. Dien Madjid.⁷¹ Bahkan dua Guru Besar Sejarah dan Kebudayaan

⁶⁹Derani, Saidun, "Islam dan Budaya, Cara KH.Ahmad Dahlan Merespons Perubahan Sosial Perspektif Historis", *Al-Turats*, Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya dan Agama, Vol. XVIII No. 1, Januari 2012, hal. 57-79. Islamisasi di Jawa lebih bersifat persuasif, maka pendekatan sufistik yang lebih toleran diutamakan. Karena bersifat sufistik, kecendrungan syahwat kepada kekuasaan lemah.

⁷⁰Kedua beliau ini, yaitu Prof. Uka Tjandrasasmita dan Prof. Hasan Muarif Mabry, diakhir karir kependidikannya mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

⁷¹Lihat Kartodirdjo, Sartono, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia, Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*, ed. Uka Tjandrasasmita, Jakarta: Balai Pustaka, 1977, hal. 84-127. Informasi yang penulis terima dari Prof. Uka sebelum wafat, bahwa SNI jilid 3 itu murni karya beliau. Tahun 2000 Menara Kudus menerbit ulang dengan judul "Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia dari Abad ke-13 sampai Abad ke-18". Tjandrasasmita, Uka, *Arkeologi Islam Nusantara*, Sub bab I, "Kedatangan Islam di Nusantara: Refleksi", hal. 11-36; Ambary, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Desember 1998, sub bab "Islamisasi Indonesia", hal. 55-61. Selanjutnya disebut Ambary; Azra, *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan, 2002, hal. 13; Madjid, M. Dien, "Awal Perkembangan Islam di Jakarta dan Pengaruhnya Hingga Abad ke-17" *Sunda Kelapa Sebagai Bandar Jalur Sutra*, ed. L.Z. Leirissa, Jakarta: Depdikbud, 1977, hal. 51-67.

Islam Asia Tenggara di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syahid Jakarta tersebut tidak menyinggung masalah ini dalam karya-karya mereka lebih mendalam dan serius. Demikianlah, buku-buku ajar yang dipakai selama ini di lingkungan Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mulai dari Tingkat Dasar dan Menengah, juga di Perguruan Tinggi, masih merujuk kepada pendapat (mazhab) Dr. Pangeran Aria Hossein Djajadiningrat di atas, bahwa Islam baru diperkenalkan di Jakarta pada abad ke-16.

Pertanyaannya adalah manakah kedua teori itu yang paling kuat dan menjadi pegangan masyarakat sejarah. Hemat penulis, kedua teori di atas ada benarnya karena sama-sama memakai sumber sejarah, walaupun teori pertama lebih mengandalkan sumber lokal dan China. Tetapi kalau diperhatikan tradisi-tradisi sosial dan keagamaan orang-orang Betawi yang masih eksis dan hidup sampai sekarang, maka tidak ada kesimpulan lain bahwa benar ada kesamaan dengan tradisi keagamaan Muslim Champa. Ini artinya bahwa islamisasi memang sudah ada berawal dari ulama Islam asal Champa. Demikianlah, sekurang-kurangnya Islam sudah mulai dikenalkan di bumi Sunda Kelapa, yang sekarang menjadi Jakarta tanah orang-orang Betawi, pada abad 15 Masehi dengan cara-cara yang persuasif dan tidak menimbulkan penolakan rakyat setempat sehingga menemukan momentumnya ketika berdiri kekuatan sosial politik Islam Kesultanan Jayakarta. Adapun teori kedua tidak ada argumen lain, memang sumber Barat dan lokal jelas memberitakannya, bahwa islamisasi Bandar Calapa menggunakan politik.⁷² Teori ini juga sah saja dipakai, memang fakta sejarahnya demikian. Tetapi, apakah Fatahillah menggunakan cara-

cara pemaksaan kepada penduduk untuk menganut Islam. Sejauh ini penulis tidak menemukan data-data pendukungnya. Jadi, dalam konteks perspektif historis, hal-hal yang penulis sebutkan itu masih terus mengalir di Tatar Sunda itu sampai sekarang, dan menemukan momentumnya ketika berdiri kekuatan sosial politik Islam dikenal dengan Kesultanan Jayakarta. Atas dasar inilah argumen teori kedua, bahwa islamisasi Bandar Calapa baru dimulai abad 16. Demikianlah, dalam studi sejarah kebenaran sebuah teori akan bertahan sejauh belum ada bukti lain untuk membantahnya. Dan kelahiran sebuah teori sebagai landasan penjelasan fakta lapangan akan diterima masyarakat sejauh tidak ada mempersoalkannya.

Ulama Sebagai Elite Sosial Betawi

Pada 30 Mei 1619 M VOC Belanda menghancurkan istana Kesultanan Jayakarta serta pranata sosial keagamaan seperti masjid-masjid dan lembaga pendidikan Islam.⁷³ Akibat lebih jauh dari peristiwa ini terjadi disintegrasi sosial politik umat Islam. Tetapi dari aspek dakwah, Islam berkembang ke berbagai wilayah pinggiran Jakarta sebagai penolakan (*resistensi*) terhadap kolonial VOC diikuti dengan lahirnya lembaga-lembaga keagamaan seperti masjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah juga untuk

⁷²Derani, Saidun, *Kesultanan Jayakarta, Sejarah Sosial Politik*, sub bab "Berdirinya Pemerintahan Jayakarta", Jakarta: Adabi Press, 2012, hal. 39-68, selanjutnya disebut Derani.

⁷³Cortessao, Armando, *The Suma Oriental of Tome Pires, 2 Vol*, London: Hakluyt Society, 1944, hal.172; Zuhdi, Susanto, "VOC: Awal Penjajahan di Indonesia", dalam *VOC di Kepulauan Indonesia, Berdagang dan Menjajah*, Andi Lolo, (ed.), Den Haag: Kedubes RI, 2002, hal. 1-27; Gonggong, Anhar, "Perjumpaan Nusantara-Indonesia dengan Belanda, dari VOC-Hindia Belanda sampai Republik", dalam *VOC di Kepulauan Indonesia, Berdagang dan Menjajah*, Andi Lolo, (ed.), Den Haag: Kedubes RI, 2002, hal.35-54; Luhulima, C.P.F., *Motif-Motif Ekspansi Nederland dalam Abad 16, No. II/14*, Jakarta: LIPI, t.thn.; Boxer, C.R., *Jan Kompeni, Sejarah VC dalam Perang dan Damai 1602-1799*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983. Uraian dan analisis tentang VOC Belanda berikut ini besumber dari berbagai karya di atas.

pembinaan umat.⁷⁴ Demikianlah, sejak awal abad ke-17 umat Islam Jayakarta diperkenalkan dengan ideologi kolonialisme, sebuah paham yang menempatkan rakyat sebagai budak di mana hak ekonominya dieksploitasi dan hak politiknya direndahkan harkat dan martabatnya.⁷⁵ Sejak itu kaum muslim menyingkir ke pinggiran Jakarta, terutama ke wilayah selatan dan timur dikenal Jatinegara Kaum yang sampai sekarang masih eksis tradisi-tradisi peninggalan dari keturunan Pangeran Jayakarta seperti budaya muludan, ratiban, shalawatan, dan zikiran. Dalam konteks ini kaum muslim kehilangan pemimpin formal seiring dengan kejatuhan kekuatan sosial politik Islam berpusat di Keraton Jayakarta. Barulah kemudian pada paruh akhir abad ke-19 M kepemimpinan sosial Betawi dipegang elite agama.

Kisah ini berawal dari lahirnya kelompok terpelajar Betawi studi ke Timur Tengah menuntut ilmu-ilmu keislaman, terutama ke Haramain, yaitu Makkah dan Madinah pada akhir abad ke-18, dan semakin meningkat pada abad ke-19 Masehi, seiring dengan dibukanya terusan Suez.⁷⁶ Dr. Adian Husaini menyebutkan bahwa kelahiran kelompok terpelajar (*creative minority*) ini dapat mengangkat harkat dan martabat orang-

orang Betawi sebagai sebuah komunitas yang memiliki kesadaran untuk merumuskan jati dirinya yang berdiri sama tegak dengan etnis-etnis lain di Nusantara.⁷⁷

Keterpurukan harkat dan martabat masyarakat Betawi ini akibat penjajahan baik ekonomi dan kejiwaan semakin parah abad 19. Dari aspek ekonomi, mereka dieksploitasi habis-habisan zaman penjajahan di bawah Daendels (1801-1811 M) dan diteruskan periode Gubernur Jenderal Rafles (1811-1816 M) melalui penyewaan dan penjualan tanah dikenal dengan *tanah partikelir* (sewa beli tanah) kepada company dagang (kelompok) atau pun perorangan. Van Delden menyebutkan bahwa tanah-tanah yang ada di Jakarta, Tangerang, dan Bogor dikuasai 304 tuan tanah partikelir, terdiri dari orang-orang Eropa, China, dan Arab. Di wilayah Meester Cornelis (sekarang Jatinegara) saja, yang merupakan bagian wilayah Batavia, terdapat 48 tuan tanah Eropa, 73 China, dan 21 Arab. Yang menjadi masalah bahwa rakyat yang mendiami tanah yang dikuasai itu wajib kerja rodi (paksa) untuk kepentingan pemerintah kolonial dan tuan tanah pemilik tanah sewa itu. Dalam konteks ini rakyat Betawi termiskinkan secara struktural dan dari aspek kejiwaan (psikis) mereka terhina dan dihina harga dirinya karena diperlakukan sewenang-wenang tanpa hukum yang berkeadilan. Dalam jangka waktu lama keresahan hati yang terpendam ini membutuhkan penolong tetapi kemana harus mangadu dan berlindung, sedangkan pihak pemerintah kolonial (pengadil) justru berpihak kepada pemilik modal, para pengusaha penyewa tanah partikelir tersebut. Jadi, rakyat Betawi melihat elite agama adalah satu-satunya tempat mengadu, berlindung, dan melepaskan beban yang dirasakan demikian berat. Dalam konteks

⁷⁴Di antara masjid-masjid itu adalah Masjid Assalafiah di Pulo Gadung (1620 M), Masjid Al Atiq, Kebon Baru-Cawang (1630-an M), Masjid Al Makmur Tanah Abang (1620-an M), Masjid Angke (April, 1761 M), Masjid Jami' Tambora (1762 M), Masjid Istiqomah (1805 M) dan Masjid Istikmal (1875 M) di Tegal Parang (Mampang Prapatan). Chair, Abdul, *Perkembangan Agama Islam di Jakarta Abad XVII-XIX*, laporan penelitian, Jakarta: P3M IAIN Jakarta, 1995.

⁷⁵al-Attas, Hossien, *Mitos Pribumi Malas, Citra Orang Jawa, Melayu, dan Philipina dalam Kapitalisme Kolonial*, Jakarta: LP3ES, 1988, hal. 1-3.

⁷⁶Studi mendalam tentang kisah perjalanan pelajar Nusantara ke Haramain, dapat dibaca Madjid, M. Dien, *Berhaji di Masa Kolonial*, Jakarta: CV. Sejahtera, 2008; Putuhena, M. Saleh, *Historiografi Haji Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2007.

⁷⁷Husaini, Adian, "Indonesia Masa Depan: Perspektif Peradaban Islam", Tri Shubhi Abdillah, (ed.), *Membangun Peradaban Dengan Ilmu*, Depok: Kalam Indonesia, 2010, hal. 64.

inilah penulis melihat mengapa rakyat Betawi begitu menghormati para ulama sebagai pemimpin mereka. Jadi, faktor sejarah yang menyebabkan elite agama menduduki posisi signifikan rakyat Betawi yang terus eksis sampai sekarang.

Demikianlah, dasar-dasar islamisasi rakyat Betawi telah diletakkan ulama. Dalam konteks inilah menurut penulis memaknai penegasan Buya Hamka (w. 1981 M), seorang ulama Indonesia kelahiran Sumatera Barat, yang begitu disegani pemerintah Orde Baru (1967-1998) bahwa betapa kuatnya orang Betawi memegang agama dan tradisi Islam. Selama 350 tahun dijajah Belanda tetapi jarang sekali terdengar anak Betawi masuk *Serani*,⁷⁸ sungguhpun hidup dalam kemiskinan dan kekurangan ilmu pengetahuan tetapi jika masuk *Serani* (Kristen) merupakan sebuah aib yang besar. Jadi, fakta historis ini menolak anggapan yang berkembang di masyarakat, bahwa kemiskinan lebih mudah mendorong seseorang menjadi *murtad*.⁷⁹ Kenyataan ini semakin diperkuat pengakuan budayawan dan politisi Betawi, Ridwan Saidi, bahwa kekentalan orang-orang Betawi dengan Islam sudah berlangsung lama sejak zaman penjajahan VOC Belanda.⁸⁰ Begitu kuat ruh Islam merasuk ke dalam jiwa rakyat terlihat dari pembacaan zikir, Ratiban, Manâkiban Syaikh Samân, Mulûdan, Isrâ'an, Barzanjian, dan Nibâan, begitu semarak dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat. Belum lagi aspek seni budaya di dalam bentuk pantun dan prosa dikaitkan dengan

pujian atau mengingatkan kesalahan seseorang (semacam tausiyah) dijiwai dengan ruh Islam. Semua itu merupakan ekspresi dari pengagungan Asma Allah swt dan sekaligus sebagai penegasan jati diri orang-orang Betawi sebagai muslim.

Pendapat di atas diperkuat studi Zafar Iqbal menjelaskan bahwa ruh dari kebudayaan Betawi dijiwai ajaran Islam terlihat dari dialek bahasanya yang egaliter, seni budaya, foklore, adat istiadat, dan prosesi ritual pernikahan, pembuatan rumah, dan pranata sosial keagamaan yang dibangun dalam konteks mengidentifikasi rasa kedekatan dengan Sang Pencipta.⁸¹ Dalam hubungan ini, Abdul Chaer, Budayawan Betawi, kelahiran Tanah Abang, menjelaskan bahwa Foklore Betawi itu begitu hidup di tengah-tengah rakyat Betawi dan menjadi kosmologi kehidupan mereka. Bahkan dikatakan bahwa adat-istiadat yang tumbuh dan berkembang itu merupakan bagian dari dinamika budaya yang ada. Disebutkan bahwa tanpa Foklore, maka rakyat Betawi kehilangan makna.⁸²

⁷⁸Hamka, "Beberapa Perhatian tentang Perkembangan Islam di Jakarta" dalam Ridwan Saidi, *Orang Betawi dan Modernisasi Jakarta*, Jakarta: LSIP, 1994, hal. 210-213. Selanjutnya disebut Hamka.

⁷⁹Murtad adalah seorang Muslim yang melakukan *konversi* (pindah atau ke luar) dari Islam kemudian memeluk agama lain, misalnya konversi ke Katholik atau Protestan.

⁸⁰Saidi, Ridwan, *Profile Orang Betawi, Asal Muasal, Kebudayaan, dan Adat Istiadatnya*, Bab VI, "Seni dan Tradisi", Jakarta: PT. Gunara Kata, 2004, hal. 113-169. Selanjutnya disebut Saidi.

⁸¹Iqbal, Muhammad Zafar, *Islam di Jakarta: Studi Sejarah Islam dan Budaya Betawi*, Disertasi Doktor, Jakarta: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syahid Jakarta, 2002.

⁸²*Folklor* berasal dari kata *folk* berarti rakyat, dan kata *lor* berarti adat dan pengetahuan, ketika digabung menjadi *folklor* berarti adat dan pengetahuan tentang rakyat. Tetapi sebagai sebuah istilah, *folklor* mengandung konsep "adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diturunkan secara turun temurun, tetapi tidak dibukukan. Adapun yang dimaksud dengan adat istiadat tradisional adalah tata kelakuan yang merupakan kebiasaan di dalam suatu masyarakat yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Sedangkan cerita rakyat adalah cerita yang ada dan berkembang di kalangan rakyat tanpa diketahui siapa pengarangnya maka bersifat *anonim*. Sebab itu sebagai folklor cerita rakyat itu tidak dituliskan atau dibukukan, tetapi tetap sebagai cerita lisan. Lihat Chaer, Abdul, *Folklor Betawi, Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi*, Depok: Masup Jakarta, November 2012, hal. 1. Selanjutnya disebut Chaer.

Berkelindannya Islam dalam kebudayaan rakyat Betawi ini tentu saja tidak dapat dipisahkan dari peran ulama. Sekitar 200 tahun lalu pada masa pemerintahan Inggris (1808-1816), Sir Thomas Stanford Raffles memuji kegigihan perjuangan ulama Betawi memajukan rakyatnya. Pujian ini disampaikan dalam peringatan ulang tahun *Bataviasch Genootschap*, sebuah lembaga kesenian beranggotakan warga Kristen. Prihatin terhadap keberhasilan dakwah ulama Betawi, dia meminta lembaga itu belajar dari mereka. Masih menurut pendiri Singapura itu bahwa awal abad ke-19 al-Qur'an sudah menjadi bacaan di kampung-kampung. Jika saat itu dikatakan sebagian besar masyarakat Nusantara buta huruf Latin, tidak demikian dengan huruf Arab Jawi yang merupakan bacaan dalam bahasa Malayu. "Jika sukses para muballigh ini dibiarkan, mungkin dapat menimbulkan hal-hal yang berbahaya bagi kelangsungan penjajahan", kata Raffles. Seperti layaknya meneruskan perang Salib, sekalipun Belanda tidak sekeras Spanyol, tetapi tetap menunjukkan kebencian terhadap ulama dan mubaligh,⁸³ demikian kesimpulan Alwi Shahab, wartawan senior *Republika* dan penulis produktif masalah-masalah kebetawian.

Dalam konteks inilah menurut penulis memahami pernyataan Christian Snouck Hurgronje (w. 1936 M), arsitek utama *Islam Politik Hindia Belanda*, bahwa orang-orang Betawi sangat *fanatik* dengan Islamnya sebagai penghalang utama Belanda (penjajah) menanamkan pengaruhnya di tanah Betawi.⁸⁴ Jadi, temuan di atas sangat jelas menempatkan Islam menjadi pondasi yang mengakar kuat rujukan

utama rakyat Betawi bertindak dan bersikap. Untuk memperkuat argumen ini, penulis mengamati kasus-kasus sosial (*public issues*) seperti tawuran antar warga yang terjadi di Johar Baru, Jakarta Pusat, DKI misalnya karena tidak melibatkan ulama, maka belum juga dapat diatasi akar masalahnya secara tuntas.⁸⁵ Begitu pula hal yang terkait dengan pelaksanaan kebijakan pemerintah Keluarga Berencana (KB) yang banyak dicemaskan pengamat demografi sebagai "*bom waktu*" jumlah pertambahan penduduk yang tidak terkendali sangat sulit diterima rakyat kalau tidak mengikutsertakan ulama.⁸⁶ Demikianlah, kedudukan ulama⁸⁷ dikenal

⁸⁵Kiki, Rakhmad, "Percayakan Kepada Ulama", *Republika, Dialog Jumat*, 27 Mei 2011, hal. 9.

⁸⁶Peran ulama dikaitkan dengan pemberdayaan masyarakat pendekatan sosiologis dapat dibaca laporan studi diberi pengantar Taufik Abdullah, yang menyebutkan bahwa kontribusi ulama begitu signifikan di masyarakat karena kedudukan mereka sebagai "jembatan" antara tradisi besar dan tradisi kecil. Lihat Abdullah, Taufik, (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: CV. Rajawali kerja sama dengan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (YIIS), 1983. Selanjutnya disebut Taufik.

⁸⁷Penulis melihat secara sosiologis di masyarakat Indonesia ada empat katagori ulama, yaitu ulama yang meninggal, *kedua*, ulama yang meninggalkan, *ketiga*, ulama yang ketinggalan, *keempat*, ulama yang ditinggalkan. Ulama yang meninggal, yaitu ulama yang menekuni ilmunya mendidik umat dan umumnya mereka banyak melahirkan generasi penerusnya serta menjadi panutan umat. Adapun ulama yang meninggalkan, yaitu ulama yang ke luar dari pakemnya sebagai ulama dan lebih cenderung ke dunia politik praktis sehingga meninggalkan dunianya "sebagai pewaris Nabi", misalnya kita lihat pernah dialami KH. Zainuddin MZ lalu kembali ke khittahnya sebagai ulaman. Ada lagi kehancuran wibawa Pondok Pesantren Sribandung, Sumatera Selatan, karena faktor keterlibatan pendirinya ke politik praktis. Ketiga, ulama yang ketinggalan, yaitu ulama yang memberi fatwa tentang suatu masalah di masyarakat tanpa ilmu yang mendalam dan konprehensif, atau memberi fatwa untuk kepentingan penguasa yang korup atau untuk kepentingan kelompoknya saja, misalnya fatwa tentang rebonding dan rokok. *Keempat*, karena ketinggalan zaman cara berfikirnya, maka akhirnya ulama ditinggalkan umatnya. Jadilah

⁸³Shahab, Alwi, "Para Ulama Abad ke-19 dan 20", *Republika*, Kamis 2 Agustus 2012/ 13 Ramadhan 1433, hal. 20. Selanjutnya disebut Shahab.

⁸⁴Lihat testimoni tentang Islam di Hindia Belanda Hurgronje, Christian Snouck, *Islam di Hindia Belanda*, Jakarta: Bhratara Aksara Kata, 1983. Selanjutnya disebut Hurgronje.

dengan panggilan *Guru*, *Mu'allim*, *Kiai*⁸⁸, *Habib*, *Sayyid*⁸⁹, dan *Ustad*⁹⁰, menduduki posisi penting di tengah rakyat Betawi bermasyarakat dan bernegara.

Terbentuknya Jaringan Ulama Betawi

Lahirnya kelompok terpelajar Betawi abad ke-19 dan awal abad ke-20 Masehi, menunjukkan bahwa sejak abad ke-17 dan ke-18 menempatkan pusat studi Islam di Timur Tengah, terutama Haramain, Makkah dan Madinah, mengalami peningkatan luar biasa dengan kedatangan pelajar Islam dari berbagai manca negara, seperti anak benua India, Afrika, Melayu-Nusantara, yang pada waktu itu imperialisme dan kolonialisme sedang marak-maraknya di wilayah mayoritas berpenduduk Islam. Jadilah Haramain ruang (*space*) kebebasan tempat persemaian berbagai budaya yang dibawa masing-masing asal pelajar dalam proses akulturasi sehingga

katagori ulama tipe ini hanya simbol yang bersorban dan berjubah besar dikenal "ulama lebay". Lihat tulisan yang bersifat reflektif dari Mashuri, "Ketika Ulama Ditinggalkan Umat", *Republika*, Senin, 26 Maret 2012, hal. 12; Maarif, Ahmad Syafii, "Di Mana Ulama?", *Republika*, Selasa, 27 Maret 2012, hal. 12.

⁸⁸Panggilan Kiai kepada seseorang yang menguasai ilmu-ilmu keislaman di Betawi pada generasi awal belum dikenal dan umumnya mereka disebut Syaikh, Guru, atau Muallim. Kuat dugaan panggilan Kiai mulai memasyarakat di Betawi sampai sekarang pada generasi ketiga, mungkin pengaruh dari santri Jawa dan ormas Islam NU.

⁸⁹Panggilan Sayid dan Habib umumnya diberikan kepada ahli agama yang masih terkait dengan keturunan Nabi Muhammad Saw. Lihat Saqaf, M. Hasyim, *Derita Putri-Putri Rasulullah, Studi Historis Kafaah dan Syarifah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000; al-Masyhur, Idrus Ali, *Keturunan Nabi Muhammad Saw, Sejarah Silsilah dan Gelar*, Jakarta: saRaz Publishing, 2010.

⁹⁰Ustad panggilan yang diberikan kepada seseorang (laki-laki) yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman yang bersifat elementer, seperti mengajar qira'at al-Qur'an, tauhid, tarikh, akhlaq, dan fiqh di tingkat anak-anak maupun orang dewasa. Sedangkan untuk perempuan dipanggil Ustadzah.

melahirkan kesadaran baru sebagai anak rantau di mana negeri mereka dijajah bangsa Eropa yang Serani. Kesadaran "*kosmopolit*" inilah yang mendorong begitu kuat rasa senasib dan kesatuan yang pada akhirnya menumbuhkan solidarity kuat diikat intelektual keagamaan yang ditransmisi ulama Haramain, terutama dua ulama karismatik, Syaikh al-Qusyasyi (w.1661 M) dan Syaikh al-Kurani (w.1733). Kepada kedua ulama inilah ulama kosmopolit mengikat diri dalam hal genealogi intelektual ilmu-ilmu keagamaan.⁹¹

Dalam jaringan ulama kosmopolit dengan mengusung tema sentral "*harmonisasi antara syariah dan tasawwuf*" yang selama ini berkonflik, menyebar dan melahirkan ulama lain, yang nantinya mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman kepada kaum muslim di negeri tempat mereka berasal, seperti Melayu-Nusantara, misalnya Syaikh Daud Patani (w. 1847 M) di Kerajaan Melayu Patani, Thailand Selatan, Syaikh Abd Shomad al-Palembani (w. 1789 M) di Sumatera Bagian Selatan, khususnya di Palembang, dan Syaikh Arsyad al-Banjari (w. 1812 M) di Kalimantan Selatan, Syaikh Junaid al-Betawi (w. 1840 M), Syaikh Nawawi al-Bantani (w.1897 M).

Azra menyebutkan bahwa karakteristik ulama kosmopolit ini adalah:

1. Tema sentral wacana intelektual keagamaan adalah kembali kepada ortodoksi (al-Qur'an dan as-Sunnah) (*pembaharuan/tajdid*) dengan doktrin yang lebih skripturalistik. Persoalan pokoknya bagaimana mendamaikan konflik sufisme dan syariah masa-

⁹¹Lihat Studi Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad 17 dan 18: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994. Lihat juga edisi revisinya, Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad 17 dan 18: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta, Kecana, 2004.

- masa sebelumnya. Tasawuf dalam wacana intelektual keagamaan ini disebut dengan “*neosufisme*”
2. Adanya kebebasan mengikuti berbagai pemikiran dan aliran Islam yang berbeda, baik kalam, fiqh, maupun tasawuf. Tradisi ini melahirkan banyak pembaharu di kalangan masyarakat muslim manca negara. Para tokoh ulama jaringan kosmopolit, misalnya al-Qusyasyi dan al-Kurani, menekankan pembaharuan itu bersifat evolusi tetapi pasti.
 3. Karakteristik ketiga ada tema jihad, baik dalam arti praksis maupun ruhnya (dorongan, semangat, anjuran) dalam karya tulis mereka. Penulis mengambil contoh karya al-Palembani yang mengirim surat kepada Raja Mataram Islam di Jawa untuk berjihad melawan penjajahan Belanda, tetapi utusan yang membawa suratnya ditangkap Belanda,⁹² lalu Syaikh Abdullah Daud al-Patani menyisipkan semangat jihad dalam kitab-kitabnya untuk melawan kekuasaan penjajahan Kerajaan BudhaThailand terhadap aneksasi bumi Kerajaan Melayu Islam Patani.⁹³

Menurut penulis ketiga hal itulah yang menjadi karakteristik jaringan ulama Haramain, kemudian ketiga hal itu pula menjadi prototipe umumnya ulama di anak Benua India, Afrika, dan Melayu Nusantara, khususnya jaringan ulama Betawi ketika berkiprah di masyarakat, yang dikenal dalam bahasa ulama kondang Betawi “*da’i sejuta umat*” KH.

⁹²Lihat Jamaluddin, Wan, *Pemikiran Neosufisme Abd Shmad al-Palembani, Kajian Naskah “Tuhfah al-Raghibin” dan “Bade Bacan”*, Jakarta: Pustaka Irfan, 2005, hal. 125-127; bandingkan dengan karya Thohir, Ajid, *Gerakan Politik Kaum Tarekat Qadiriyyah-Naqsabandiyah di Jawa*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 2002.

⁹³Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, hal. 287-288. Abdullah, Wan Mohd Shaghir, *Silsilah Ulama Sejagat Dunia Melayu, Jilid 10*, Kuala Lumpur: Persatuan Pengkajian Khazanah Klasik Nusantara dan Khazanah Fathaniyah, 1999, hal. 13-27.

Zainuddin MZ (w. 2011 M) dengan kalimat *asah*, *asih*, dan *asuh*. Terkait hal ini, penulis memberi contoh bagaimana ulama Betawi menerjemahkan makna jihad di lapangan misalnya keterlibatan KH. Noer Ali melawan penjajah Belanda di Kerawang-Bekasi pada masa revolusi fisik Indonesia (1945-1949 M)⁹⁴ dan aktif di Parlemen (Anggota Konstituante), serta mendirikan lembaga pendidikan untuk pemberdayaan masyarakat Ujung Harapan Bekasi dari kebodohan, kemiskinan, dan kejumudan. Hal yang sama dapat diketahui juga kiprah KH. Abdullah Syafi’i ketika jadi Ketua Umum MUI DKI mengkritisi kebijakan Ali Sadikin Gubernur DKI masa itu, yang dipandang dari kaca mata agama tidak menguntungkan jangka panjang untuk pembangunan bangsa lebih berorientasi fisik dari pada pembangunan umat yang berkarakter. Selain itu kiai Betawi yang energik ini juga begitu aktif dalam berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat Islam melalui dakwah dan pendidikan, mengadakan found study untuk anak-anak miskin dan yang dimiskinkan, anak yatim, janda-janda, orang tua jompo, dan seterusnya.

Demikianlah, proses keterlibatan ulama anak Benua India, Afrika, dan Melayu-Nusantara dalam jaringan ulama Haramain dengan kecenderungan intelektual keagamaan yang berkembang dalam jaringan ulama kosmopolit “Kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah” tersebut. Dan penulis juga telah menyinggung keterlibatan ulama Betawi, seperti Syaikh Junaid di Makkah, yang nantinya menjadi rujukan ulama Betawi belakangan menuntut ilmu di Haramain sehingga melahirkan jaringan ulama Betawi berkiprah dalam dakwah

⁹⁴Kiprah jihad ulama Betawi dalam Revolusi Fisik Indonesia dapat dibaca studi Darta, *Peran Ulama Betawi Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949) di Jakarta*, Jakarta: Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1990; Juhairiyah, *Darip: Ulama dan Perjuangan Kemerdekaan*, Jakarta: Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1994.

islamiyah di bumi Abang Jampang yang dikenal sekarang ini.

Dalam hubungan ini, studi Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, memberikan informasi bahwa akhir abad ke-19 M dan awal abad ke-20 M telah terbentuk jaringan ulama Betawi, yang pengaruhnya melingkupi bumi Betawi.⁹⁵

Disebutkan ada enam ulama Betawi, yang sangat populer masa itu:

1. K.H.Mohammad Mansur (w. 1967 M), dari kampung Sawah, Jembatan Lima, dikenal panggilan "*Guru Mansur*", ahli ilmu Falak, kakek buyut dari Ustad Yusuf Mansur, da'i kondang sekarang ini, memiliki murid antara lain K.H. Abdul Hamid, K.H. Roji'un Pekojan, K.H. Firdaus, Kebayoran Lama, dan K.H. Muhajirin Amsar al-Dary pendiri Perguruan Islam al-Nida Bekasi Kota, KH. Abdullah Syafi'i Bali Matraman, KH.Abdul Rasyid Tugu Selatan, Jakut, KH.M. Syafi'i Hadzami Kebayoran Lama, dan KH. Abdul Chair Krendang Jakbar.
2. K.H.Abdul Majid Pekojan, Jakbar (w. 1947 M), dikenal panggilan "*Guru Majid*", mufassir dan ahli tasawwuf. Murid-muridnya antara lain KH.Thabrani Paseban, KH.Abd Rojak Ma'mun Tegal Parang, KH. Abd Rahman Petunduan, KH. Abd Ghani Basmol, KH. Nursan Batu Ceper, KH.Abdullah Syafi'i, KH. Sholeh Koja, KH.M. Najihun Kosambi, KH. Nahrowi Kuningan, KH.Saidi Ciputat, KH.Muhajirin Amsar al-Dary, KH.Thohir Rohili Kampung Melayu, KH. Najib Tanah Abang, KH.Baqir Rawa Bangke, KH. Abd Rahman Bekasi, KH. Bakar Tambun, KH. Abdullah Cakung, KH. Muh.Ali Duri Kosambi, KH. Mas'ud Pesalo Basmol, KH. Azhari Kampung

Ketapang, dan KH.M. Syafi'i Hadzami, pendiri Perguruan Islam a-Syirotiyyah, Kebayoran Lama.

3. KH.Ahmad Khalid Gondangdia (w. 1946 M), dikenal panggilan "*Guru Khalid*", ahli hadis dan tasawwuf. Di antara murid-muridnya adalah KH. Yahya Suhaimi Gondangdia, KH. Ya'kub Kebon Sirih, KH. Ilyas Cikini, KH. Najib Tanah Abang, KH. Rahab Citayem, KH. Ma'mun Karim Rawabelong, KH. Tabrani Paseban, KH. Muchtar Siddiq Kemayoran, KH. Abd Rahman Bojonggede, KH. Rahmatullah Siddiq dan KH.M. Syafi'i Hadzami Kebayoran Lama.
4. KH. Mahmud Ramli Menteng (w.1959 M), dikenal panggilan "*Guru Mahmud*", mufassir. Di antara murid-muridnya adalah KH.Thabrani Paseban, KH. Abdul Hadi Pisangan, KH. Muhammad Cakung, KH. Syafrie Kemayoran, KH. Abdullah Syafi'i, KH. Fathullah Harun, dan KH. M.Syafi'i Hadzami.
5. KH. Ahmad Marzuki Jatinegara (w. 1934 M), dikenal panggilan "*Guru Marzuki*", ahli tafsir dan tasawwuf. Di antara murid-muridnya adalah KH. Abdul Jalil Tambun, KH. Mukhtar Thabrani Kaliabang Bekasi, KH. Abdul Malik Jatinegara, KH. Muhammad Amin Kalibata, KH. Muhammad Na'im Cipete, KH. Abdullah Syafi'i, KH. Noer Ali, Ujung Harapan Bekaksi, KH. Aspas Malaka Cilincing, KH. Ahmad Mursyidi dan KH. Hasbiyallah Klender, KH.Abdul Hadi Cipinang Kebembem, KH.Tohir Jam'an Cipinang Muara, KH. Thohir Rohili, KH.M. Zainal Arifin Sumatera, KH Ishak Jatinegara, Habib Usman bin Usman Banasan Pondok Bambu, KH. Muhammad Tanbih Kranji, Bekasi, KH. Shodri Pisangan Lama, KH. Khatib Ahmad Lemah Abang Bekasi, KH. Ilyas Palembang, KH. Mohammad Baqir Rawabangke, KH. Abdul Mu'thi Buaran Bekasi, dan KH. Abdul Ghafur Jetibening, Bekasi.

⁹⁵Peneliti, Team, *Ulama-Ulama Betawi Alumnus Mekah 1900-1950 dan Kiprah Mereka Dalam Penyiaran Islam di Jakarta*, Jakarta: Fkultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1998.

6. KH. Abdul Mughni Kuningan (w. 1935 M), dikenal panggilan “*Guru Mughni*”, ahli fiqh dan tafsir. Di antara murid-muridnya adalah KH. Abdul Rahman Pondok Pinang, KH. Ishak Yahya Gandaria Selatan (pendiri Perguruan Islam Manarat al-Islam dan Pondok Pesantren Miftah al-Ulum, Gandaria Selatan), KH. Mughni Lenteng Agung, KH. Muhammad Na’im Cipete, KH. Hamim Cipete, KH. Raisin Cipete, KH. Ilyas Karet Tengsin, Guru Ismail Pedurenan. KH. Ali Sibromalisi, KH. Hasan Basri, dan salah seorang cucunya sekarang aktif di masyarakat mengikuti jejak kakek buyutnya adalah Dr.KH. Ahmad Luthfi, fakar hadis.

Kemudian kiprah dakwah islmiyah di Jakarta sekitarnya diteruskan jaringan ulama Betawi abad ke-20 M⁹⁶ yang sangat populer pada masa ini:

1. KH. Noer Ali Ujung Harapan Bekasi (w. 1992 M), dikenal sebagai ulama pejuang dan ditetapkan Pahlawan Nasional tahun 2006 M oleh Pemerintah RI. Pernah aktif sebagai komandan batalyon Hisbullah-Sabilillah wilayah Kerawang-Bekasi mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari kejahatan NICA Belanda dibonceng tentara Sekutu di mana tentara Inggris sebagai kekuatan intinya, aktif sebagai anggota Konstituante RI, dan seorang organisator serta politisi yang ulung. Di antara murid-muridnya yang sudah berkiprah di masyarakat, antara lain

KH. Nurul Anwar, Lc, KH. Ahmad Rasyidi, KH. Muh. Nasir, Dr.KH. Masykur Hakim, KH. Madrais Hajar, KH. Abid Marzuki, MPd, KH. Aca Satibi, dan KH. Komarudin. Untuk mengangkat harkat dan martabat kaum Muslim Bekasi, beliau mendirikan Perguruan Islam al-Taqwa Bekasi. Barangkali perlu juga ditambahkan, bahwa murid-murid alumni Perguruan Islam at-Taqwa Bekasi sudah banyak berkiprah sebagai dosen di berbagai perguruan tinggi Islam, baik negeri maupun swasta, seperti UIN Jakarta, misalnya.

2. KH. Ali Sibromalisi Kuningan (w. 1996 M), dikenal sebagai ahli fiqh dan hadis. Pendiri Perguruan Islam Dar as-Sa’adah Poncol Kuningan Barat Jakarta Selatan, di antara murid-muridnya adalah KH. Marzuki Ali, Dr. Ustazah Faizah Ali, Dr.KH. Ahmad Luthfi Fathullah, MA, KH. Siddiq Umar dan KH. Siddiq Jaelani Buncit, KH. Fauzi Fatmawati, KH. Ahmad Naeran Cinere, KH. Ahmad Shadri Jakarta Timur, dan KH. Bakra Asy’ari Kebayoran Baru.

3. KH. Thohir Rohili Kampung Melayu (w. 1999 M), ahli fiqh. Selain sebagai ulama beliau juga seorang politisi. Pernah menjabat sebagai anggota DPR RI. Pendiri Perguruan Islam at-Thahiriyah ini, yang cabangnya sudah berkembang di seantero Jakarta, bahkan di Timur Tengah. Di antara murid-muridnya adalah KH. Ahmad Satiri, KH. Moh. Thahir, Dr.Ust. Hj. Suryani Thahir.

4. KH. Muhajirin Amsar al-Dary Cakung Jakarta Timur (w.2003) dikenal dahli Ilmu Falak. Beliau produktif menulis tidak kurang karyanya ada 31 buah. Pendiri Perguruan Islam al-Nida Bekasi ini memiliki murid antara lain KH. Maulana Kamal Yusuf, KH. Ahmad Shodri, KH. Mahfudz Asirun, KH. Zuhri Yakub, KH.

⁹⁶Informasi rincian lebih mendalam untuk mengetahui ulama Betawi Abad 20 dapat dibaca studi Kiki, Rakhmad Jailani, dkk., *Genealogi Intelektual Ulama Betawi Abad ke-19-2*, Jakarta: Jakarta Islamic Center, 2011; Fadli, Ahmad HS, *Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya Abad ke-19-20*, Jakarta: Manhalun Nsyi-In Press, 2011, Nasim, *Jaringan Ulama Betawi Abad XX Dan Peranannya Terhadap Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Jakarta*, disertasi Program Pascasarjana, Universitas Ibnu Khaldun (UIK), Bogor, 2010.

Syafi'i Cakung, KH. Syarifuddin Abdul Ghani.

5. KH. Abdullah Syafi'i Bali Matraman (w. 1985) dikenal ulama energik dan tiada hari tanpa belajar. Dakwah Islamiyahnya, memadukan antara dakwah bil lisan dan bil hal. Pendiri Perguruan Islam as-Syafi'iyah ini adalah salah seorang ulama yang sangat disegani baik kalangan politisi maupun birokrat, baik kalangan meliter dan polri. Di antara murid-muridnya adalah Prof.Dr. Tutty Alawiyah AS, KH. Abd Rasyid AS, Syaikh KH.Saifuddin Amsir, Abuya KH. Abdurrahman Nawi, KH. Rahmat Abdullah, KH. A. Syanwani, dan KH. Muhammad Hasan Shohibi.
6. KH. M. Syafi'i Hadzami Kebayoran Lama (w. 2006 M), dikenal dengan ulama Betawi yang santun dan menghasilkan beberapa kitab yang dipakai baik di dalam maupun luar negeri. Murid-muridnya tersebar luas di seantero Jakarta melalui majelis taklim-majelis taklim yang diasuh tidak kurang ada 38 buah. Pendiri Perguruan Islam as-Sirathiyah ini, muridnya yang sudah berkiprah di masyarakat antara lain Syaikh KH. Abdullah Amsyir. KH. Sabilar Rasyad, KH. A. Sukmadibrata, KH. M. Ali Samman, KH. M. S. Zawawi, KH. Bunyamin, Ust. M. Husni Thamrin, MA.

Demikianlah, kontribusi ulama Betawi dalam mencerdaskan dan menjaga moral anak bangsa dalam perspektif sejarah bangsa Indonesia, kemudian diteruskan murid-muridnya yang memang menjadi tupoksi mereka. Ke depan sesuai tuntutan zaman abad ke-21, murid-murid mereka mulai mengembangkan pendidikan Islam model Zawiyah atau Jakarta Corner dipelopori Syaikh Saifuddin Amsir, berdiri Pusat Studi Hadits diinisiasi kepada Dr.KH. Ahmad Muflih Fathullah, MA, Jakarta

Islamic Center (JIC), serta dakwah lisan yang marak melalui tabligh akbar dan media elektro.

Penutup

Uraian-urain di muka menjawab pertanyaan masyarakat bahwa ulama Betawi telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam pembangunan bangsa melalui transmisi keilmuan Islam sejak awal islamisasi Bandar Calapa kemudian berubah namanya menjadi Jakarta. Tupoksi mereka tetap tidak berubah mengajak rakyat beriman dan menjaga moral umat. Perubahan yang ada sebatas dalam tataran metodologi sesuai tuntutan zaman seperti terlihat ruang kreativitas pendidikan model Betawi Corner dan Pusat Studi Hadis.

Pada abad ke-21 persoalan neoliberalisme, sekulerisme, pluralisme, dan radikalisme dari aspek pemikiran serta gerakan globalisasi (sebagai sebuah paham) berimbas kepada masalah ekonomi, penegakan hukum, pengangguran, lapangan kerja, upah buruh, dan kualitas SDM yang rendah, kemiskinan, yang umumnya semua itu menimpa kaum muslim (Dunia dan Indonesia), lalu memengaruhi ke masalah disintegrasi bangsa, menjadi pekerjaan rumah yang sangat menantang.

KEPUSTAKAAN

- Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad 17 dan 18: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia, Bandung: Mizan, 1994.
- Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Ahmad Fadli, *Ulama Betawi (Studi Tentang Jaringan Ulama Betawi Dan Kontribusinya Terhadap perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20)*, Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press, 2011.

- Muhammad Zafar Iqbal, *Islam di Jakarta: Studi Sejarah Islam dan Budaya Betawi*, Disertasi Doktor, Jakarta: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002.
- Ridwan Saidi, *Orang Betawi dan Modernisasi Jakarta*, Jakarta: LSIP, 1994.
- _____, *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan dan Adat Istiadatnya*, Jakarta: Gunara Kata, 2004.
- Rackhmat Zailani Kiki, dkk., *Genealogi Intelektual Ulama Betawi, Melacak Jaringan Ulama Betawi Abad 19 – Abad 21*, Jakarta: Jakarta Islamic Center, 2011.
- Saidun Derani, *Kekerasan Dalam Organisasi Masyarakat Studi Kasus Terhadap Forum Betawi Rempug*, Jakarta: Lemlit UIN Jakarta, 2010.
- _____, *Jaringan Keilmuan Ulama Betawi, Latar Belakang Pembentukan Pranata Sosial Keagamaan Rakyat Betawi*, Laporan Penelitian, Jakarta: Lemlit UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- _____, *Kesultanan Jayakarta, Studi tentang Perkembangan Islam di Bandar Sunda Kelapa (1527-1619 M)*, Laporan Penelitian, Jakarta: Lektur Keagamaan Kementerian Agama, 2011.
- _____, *Jaringan Ulama Betawi Bekasi, Studi KH. Makmun Nawawi dalam Pengembangan Islam di Bekasi Abad ke-20*, Laporan Penelitian, Jakarta: FAH UIN Syahid Jakarta, 2012.
- _____, *Jaringan Ulama Betawi, Melacak Jejak Langkah Dakwah Islam Ulama Betawi di Jakarta*, Orasi Ilmiah pada Wisuda Sarjana ke XII Sekolah Tinggi Agama Islam Attaqwa Bekasi, Rabu, 26 Oktober 2011 di Islamic Center KH. Noer Ali, Bekasi.
- _____, *Kesultanan Jayakarta, Sejarah Sosial Politik*, Edisi Revisi, Jakarta: Adabi Pres, 2012.
- _____, “Jaringan Ulama Betawi, Studi Dakwah Islam Abad XX Perspektif Historis”, *Jurnal Bina’ al-Ummah*, Vol. VII, No. 1, Januari 2012, Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, hal. 1-36.
- Nasim, *Jaringan Ulama Betawi Abad XX Dan Peranannya Terhadap Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Jakarta*, disertasi Program Pascasarjana, Universitas Ibnu Khaldun (UIK), Bogor, 2010.
- Nouval as-Saqaf, *Pemikiran Keagamaan Sayyid Usman bin Yahya (1822-1914): Respons dan Kritik terhadap Kondisi Sosial Keagamaan di Indonesia*, disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Hurgronje, Christian Snouck, *Pan Islamisasme dari Mekkah*, Jilid VI, terjemahan dari Verspeid geschriften Van C. Snouck Hurgronje oleh Soedarso Soekarno, Jakarta: INIS, 1996.
- _____, “Petunjuk Uthmân bin ‘Abdallah Untuk Dewan-Dewan Ulama”, dalam *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje VII*, Jakarta: INIS, 1989.
- _____, *Mekka in The Latter Part of The 19th Century*, Translation J.H. Monahan, Leiden: E.J. Brill, 1931.
- Madjid, M. Dien, “Interelasi Sayyid Utsman dan Holle, Kasus Politik Islam Kolonial Akhir Abad ke-19”, dalam *Alturās*, Vol. 9, No.1, Edisi Mei 1998, Fak. Adab dan Humaniora, UIN Syahid, Jakarta.
- _____, *Berhaji di Masa Kolonial*, Jakarta: CV. Sejahtera, 2008.
- _____, “Kedudukan Sayyid Utsman, Ulama Arab Betawi”, dalam

Mimbar Agama dan Budaya, No. 17, Thn. VIII, 1990-1991, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Syahid Jakarta, 1990.

_____, “*Jejak Rekam Kaum Sayid di Melayu Nusantara Masa Kolonial Abad XIX: Kiprah Sayid Usman bin Yahya dalam Meredesain Islam sebagai Ruang Publik*”, makalah disampaikan dalam Seminar Peranan Habib di Nusantara tanggal 19 Oktober 2012 di Jakarta.

_____ dan Darmiati, *Pergolakan Daerah Pada Awal Kemerdekaan*, terj., Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1990; M. Dien Madjid dan Darmiati, *Jakarta-Karawang-Bekasi Dalam Gejolak Revolusi, Perjuangan Moefrini Moe'min*, Jakarta: Keluarga Meofrini Meo'min, 1999.

